

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Return merupakan hasil dari suatu investasi (Jogiyanto, 2017). *Return* saham dibagi menjadi dua jenis, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*excepted return*). *Return* realisasi adalah *return* yang sudah terjadi berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan menjadi dasar untuk menentukan *return* dan risiko dimasa depan, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan di masa yang akan datang yang tidak menentu. Inilah tantangan yang harus dihadapi investor karena mereka menghadapi ketidakpastian antara *return* yang akan mereka terima dengan risiko yang akan mereka ambil. Semakin tinggi *return* yang diharapkan maka semakin besar pula risikonya. Oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko.

Risiko yang lebih tinggi berhubungan dengan kemungkinan mencapai *return* yang lebih tinggi (*high risk, high return, low risk low return*) namun *return* yang tinggi tidak selalu disertai dengan investasi yang berisiko. Hal ini bisa terjadi di pasar yang tidak rasional dan para investor harus meninjau keamanan investasinya. Untuk mengetahui tingkat keamanan perusahaan-perusahaan yang *go public* di pasar modal dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Agar seorang investor memperoleh keuntungan (*return*) saat melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal maka para investor harus menganalisis

terlebih dahulu keadaan perusahaannya. Rasio-rasio keuangan dirancang untuk membantu analis mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan. Analisis rasio adalah suatu teknik analisis yang menghubungkan antara satu pos dengan pos lainnya, dalam suatu neraca atau laba rugi atau kombinasi kedua laporan keuangan untuk menentukan posisi keuangan perusahaan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan informasi atas hasil interpretasi terkait kinerja yang dicapai perusahaan. Kondisi keuangan dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: aspek likuiditas, aspek solvabilitas/*leverage*, aspek profitabilitas/*rentabilitas*, aspek aktivitas usaha, aspek penilaian pasar.

Menurut Fahmi (2014), *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu dan institusi melalui hasil kebijakan investasinya, termasuk dividen dan *capital gain/loss*. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham selama jangka waktu tertentu. *Capital gain/loss* dalam suatu periode merupakan selisih antara harga saham awal (harga awal periode dan harga akhir periode). Jika harga saham pada akhir periode lebih tinggi dari harga awal, maka investor dikatakan memperoleh *capital gain*, sedangkan bila yang terjadi sebaliknya maka investor akan memperoleh *capital loss*.

Menurut Jogiyanto (2017), *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. Konsep risiko tidak dapat dipisahkan dengan *return*, karena investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai dengan setiap risiko investasi yang dihadapinya. *Return* saham adalah pendapatan yang diperoleh selama periode investasi atas jumlah yang

diinvestasikan pada saham. *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis, dan *return* ekspektasi (*Expected Return*) yaitu *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa depan terhadap sejumlah dana yang ditetapkannya (Jogiyanto, 2017).

Menurut Jogiyanto (2017) pendapatan dari investasi saham atau *return* dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pendapatan perusahaan dari laba yang dibagikan, sedangkan *capital gain* adalah pendapatan dari selisih harga saham. Selisih harga saham yang negatif berarti investor mengalami *capital loss*, sebaliknya selisih harga yang positif berarti investor mengalami *capital gain*. Investor seringkali mencari keuntungan dalam bentuk *capital gain* dibandingkan dividen.

Kondisi *return* saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2020-2022 sempat mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berikut disajikan data *return* saham Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022.

UNMAS DENPASAR

Gambar 1.1 Grafik *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI



Sumber : Bursa Efek Indonesia, (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 Terlihat bahwa grafik rata-rata *return* saham perusahaan perbankan menunjukkan *return* saham sektor perbankan ini mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2022. Tahun 2020 *return* saham pada sektor perbankan menunjukkan angka 13,753 dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 41,066. Pada tahun 2022 *return* saham mengalami penurunan yaitu sebesar -9,266. Berdasarkan data pada Gambar 1.1 maka dapat disimpulkan bahwa secara umum *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022 mengalami fluktuasi.

Fenomena tersebut dapat diartikan bahwa terjadinya fluktuasi yang terjadi selama periode 2020-2022 pada *return* saham perusahaan perbankan akan memengaruhi minat investor untuk melakukan kegiatan investasi pada sektor perusahaan perbankan. Investor akan lebih berhati-hati untuk melakukan investasi pada perusahaan yang mengalami fluktuasi *return* yang cukup signifikan karena tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh *return*, sehingga investor perlu pertimbangan yang rasional

dengan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan sebelum melakukan keputusan investasi (Puspitadewi dan Heny, 2016). Dalam penelitian ini penulis menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham diantaranya seperti *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu.

Analisis *return* saham dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Halim (2015) mendefinisikan analisis fundamental sebagai perbandingan antara suatu harga pasar dan saham untuk mengetahui apakah harga pasar saham tersebut mencerminkan nilai intrinsiknya. Laporan keuangan perusahaan merupakan dokumen terpenting untuk pengambilan keputusan investasi saham dengan menggunakan analisis fundamental. Ini juga berfokus pada dana-dana yang penting dalam laporan keuangan perusahaan dan harus diperhitungkan ketika menghitung apakah harga saham mengalami kenaikan. Nilai intrinsik ini ditentukan oleh faktor fundamental. Dalam analisis fundamental terdapat rasio keuangan yang dapat mencerminkan keadaan keuangan dan kinerja suatu perusahaan.

Menurut Hery (2016) analisis rasio keuangan adalah keuangan yang berupa rasio keuangan. Analisis rasio keuangan mengungkapkan hubungan penting antara estimasi laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ang (2012) mengklasifikasikan rasio keuangan menjadi lima rasio yaitu rasio likuiditas,

solvabilitas, profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Rasio keuangan tersebut dapat dijelaskan kekuatan dan kelemahan situasi perusahaan dan dimungkinkan untuk memprediksi *return* suatu saham di pasar modal.

Untuk memprediksi *return* saham digunakan berbagai komponen rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mewakili kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber keuangannya (Tandelilin, 2010), rasio profitabilitas ini berkaitan dengan efisiensi perolehan laba perusahaan. Komponen hubungan yang dijadikan variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2014) *Earning Per Share* (EPS) merupakan "Rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham". Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar pula *return* pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari manajemen likuiditas dan kewajiban asset terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, peningkatan EPS akan berdampak positif terhadap harga saham. Ketika harga saham naik, *return* saham pun diperkirakan juga akan naik. Menurut Himmatussuhra (2018), hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2014) dan Sari (2014) menghasilkan kesimpulan yang sebaliknya yaitu EPS berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi *return* saham adalah *Price Earning Ratio*. Menurut Fahmi (2014) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara market *Price Per Share* (harga pasar perlembar saham) dengan *Earning Per Share* (laba perlembar saham). Berdasarkan pengertian tersebut *Price Earning Ratio* (PER) adalah salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menilai suatu saham atau merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan *Earning Per Share* (EPS). *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk mengetahui bagaimana pasar menilai kinerja saham suatu perusahaan dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan yang digambarkan oleh *Earning Per Share* (EPS) yang akan dilakukan. *Price Earning Ratio* (PER) suatu perusahaan naik dan turun setiap tahun, membuat *return* saham tidak stabil. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan kinerja keuangan yang optimal biasanya memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang optimal. Hal ini membuktikan bahwa pasar menginginkan pertumbuhan kinerja di masa depan. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang rendah juga memiliki *Price Earning Ratio* rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan penelitian Puspitadewi & Rahyuda (2016) bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham namun Mayuni dan Suarjaya (2018) mendapatkan hasil yang berbeda bahwa PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *return* saham adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Asset*

juga menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasi. Selain itu pendapatan investasi menunjukkan produktivitas seluruh dana perusahaan, termasuk utang dan ekuitas. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik, dan sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan. *Return on Assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana 2011). Peningkatan ROA menandakan kinerja perusahaan semakin membaik dan pemegang saham mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima serta kenaikan harga saham dan *return* saham. Bukti empiris yang dilakukan oleh (Sitaneley, 2014) membuktikan bahwa teori tersebut benar dan ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, 2021) membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *return* saham adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) adalah ukuran yang umum digunakan solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2014). Pengaruh CR terhadap *return* saham yaitu jika CR rendah akan menyebabkan terjadi penurunan *return* saham, dan jika CR terlalu tinggi dianggap kurang baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Untuk itu perusahaan harus mempertahankan CR yang optimal yaitu CR yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan

operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga performa kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi performa *return* saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan *return* saham. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian dari Ayu dan Merta (2016) CR memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan Santoso (2021), CR berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi *return* saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Herawati (2013) *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari ekuitas modal yang digunakan untuk membayar hutang. Artinya perusahaan dalam operasionalnya menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal dan akan dihadapkan pada risiko hutang yang tinggi.

Investor akan menghindari saham-saham perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Situasi tersebut akan mengindikasikan kinerja perusahaan yang kurang baik dan menyebabkan investor menjual saham perusahaan tersebut ke pasar karena kurang tertarik terhadap saham perusahaan. Jumlah permintaan dari investor yang menurun saat jumlah penawaran tetap, maka akan berdampak pada penurunan harga saham dan *return* saham Perusahaan (Kasmir, 2015). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap

return saham. Penelitian yang dilakukan Handayani dan Widyawati (2017) menemukan hasil yang berlawanan yaitu DER memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh masih belum konsisten mengenai beberapa pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 2) Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 3) Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 4) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

- 5) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dipaparkan diatas penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh terhadap *Current Ratio* (CR) *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi memberikan ilmu pengetahuan tentang *return* saham yang dilandasi teori signal (*signalling theory*).
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang *return* saham.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai *return* saham dan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang relevan.

b) Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada para investor maupun kepada calon investor terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Menurut Brimingham and Houston (2013), teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Teori sinyal membahas mengenai ketidakseimbangan informasi (*assimetric information*) antara keunggulan informasi manajerial dengan pemegang saham (*stockholder*). Kurangnya informasi bagi publik menyebabkan ketidakseimbangan informasi tersebut, sehingga mereka akan memberikan harga yang relatif lebih murah kepada saham perusahaan (Karimah, 2015)

Menurut Jogiyanto dalam Masdalena (2010), suatu informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan menjadi sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman informasi diterima jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan keuangan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi maupun informasi non-akuntansi. Laporan tahunan perusahaan sebaiknya berisi informasi yang

relevan dan dapat mengungkapkan informasi yang dianggap penting oleh pengguna laporan, baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Semua investor memerlukan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. Saat informasi dari laporan keuangan perusahaan tersebut diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar akan terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika investor menganggap pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik, maka akan berdampak pada perubahan volume perdagangan saham, dan juga akan berdampak pada harga dan *return* saham perusahaan.

2.1.2 **Return Saham**

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi saham (Jogiyanto, 2014). Tujuan dari investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan, namun tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian yang dialami investor ini dipengaruhi oleh kemampuan seorang investor dalam menganalisa keadaan harga pasar.

(Jogiyanto, 2014) menyatakan ada dua cara untuk memperoleh tingkat keuntungan, yaitu *return* realisasi dan *return* historis. *Return* realisasi merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli. *Return* ini merupakan *return* yang sesungguhnya terjadi (*return* realisasi). *Return* realisasi penting digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja dari sebuah perusahaan yang dihitung berdasarkan data historisnya. *Return* historis atau yang sering disebut juga sebagai tingkat keuntungan

saham yang diperoleh dari investasi saham ekspektasi. Saham ekspektasi yang dimaksud ialah belum terjadi yang diharapkan di masa mendatang yang bersifat tidak pasti. Konsep *return* ialah semakin tinggi *return* yang diharapkan maka semakin tinggi pula resiko yang diterima dan semakin rendah tingkat *return* yang diharapkan maka semakin rendah resiko yang diterima.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, *return* total merupakan keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu yang terdiri dari:

1) *Capital gain/loss*

Capital gain/loss merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari pada harga investasi periode lalu (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*).

2) *Yield*

Yield merupakan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.

2.1.3 Macam-macam *Return*

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Jogiyanto (2014), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu realisasi (*realized return*) dan ekspektasi (*expected return*).

1) *Return Realisasi*

Merupakan *return* yang sudah terjadi. *Return* realisasi penting keberadaannya untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan resiko dan masa mendatang

2) *Return Ekspektasi*

Merupakan *return* yang diharapkan dimasa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Perhitungan *return* ekspektasi didasarkan pada *return* realisasi sebelumnya.

Return saham terdiri dari *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa depan. Menurut Jogiyanto (2014), ada 2 (dua) cara untuk memperoleh tingkat keuntungan, yaitu *return* realisasi dan *return* historis.

1) *Return Realisasi*

Tingkat keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli. *Return* ini merupakan *return* yang sesungguhnya terjadi (*return* realisasi). *Return* realisasi penting digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja dari sebuah perusahaan yang dihitung berdasarkan data historisnya.

2) *Return Historis*

Return historis atau sering disebut juga sebagai tingkat keuntungan saham yang diperoleh dari investasi saham ekspektasi.

2.1.4 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan dipasar modal yang paling populer. Investasi saham oleh

investor diharapkan memberikan keuntungan, yang sudah barang pasti dalam saham juga mendukung resiko. Pengertian saham adalah surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut dijual belikan (Hadi, 2013).

Jenis-jenis Saham dan Hak pemegang Saham di Bursa Efek adalah:

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal, dimana pemegangnya diberikan hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk *dividen* (Fahmi, 2011). Beberapa hak yang dimiliki oleh pemegang saham biasa adalah hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, hak *preemptive* dan hak klaim sisa.

a) Hak Kontrol

Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi.

b) Hak Menerima Pembagian Keuntungan

Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.

c) Hak Preemptive

Hak preemptif (*preemptive right*) merupakan hak untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham (Hartono, 2014).

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen (*Preferred Stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menielaskan nilai nominal dimana pemegang saham akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk *dividen* yang akan diterima setiap kuartal (Fahmi, 2011) Beberapa karakteristik dari saham preferen adalah sebagai berikut (Hartono, 2014):

- a) Pemegang saham preferen mempunyai hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
- b) Saham preferen juga umumnya memberikan hak *dividen kumulatif* yaitu memberikan hak kepada pemegangnya untuk menerima dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividennya.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return Saham*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produksi, dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengembalian diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan divestasi dan lainnya.
- e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset*

(ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), maupun *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MPV) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industry sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d) Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang mempengaruhi signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e) Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

2.1.6 Pengertian Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2013) pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna

memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Pasar modal adalah pasar abstrak, dimana yang diperjual belikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang terkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Widoatmodjo, 2012).

Menurut Sunariyah (2013), jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam yaitu:

1) Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang telah ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

2) Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas, setelah melalui masa penjualan dipasar perdana.

3) Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*).

4) Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

2.1.7 Jenis-jenis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

Merurut Hery (2015), bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jadi disini jelas bahwa rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun) dari sisi likuiditas keuangan. Rasio likuiditas dibagi atas *current ratio*, *quick ratio*, dan *net working capital*.

2) Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014) rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi. Rasio rentabilitas atau profitabilitas dibagi atas *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Ratio (OPR)*, *Operating Return on Assets (OPROA)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

3) Rasio Solvabilitas

Menurut Fahmi (2014), bahwa rasio solvabilitas atau *solvency ratios* adalah rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan

juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya ratio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Rasio solvabilitas dibagi atas *leverage ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *long-term debt to capitalization ratio*, *times interest earned*, *rasio cash flow to interest coverage*, *rasio cash flow to net income* dan *rasio cash return on sales*.

4) Rasio Pasar

Rasio pasar atau *Market Ratios* merupakan rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2013). Ratio pasar dibagi atas *Dividend Yield* (DY), *Dividend per Share* (DPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value per Share* (BVS) *Price to Book Value* (PBV), *dupont formula* dan *modified dupont formula*.

2.1.8 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Kasmir (2014) EPS merupakan "Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham". Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen

aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba *Earning Per Share* merupakan rasio yang mengukur profitabilitas dari sudut pandang saham biasa. Tidak sebagai halnya dengan kembalian ekuitas (*return on equity*) ataupun kembalian aktiva (*return on assets*) yang mengukur profitabilitas relatif terhadap suatu ukuran investasi modal, rasio EPS mengukur profitabilitas relatif terhadap jumlah saham biasa yang beredar. Rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. EPS adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

2.1.9 **Price Earning Ratio (PER)**

Price Earning Ratio adalah suatu rasio yang dipakai untuk mengukur harga pasar (*market price*) setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham (Simamora, 2000). PER adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan. PER ditentukan oleh laba bersih yang dihasilkan perusahaan, *Price earning ratio* (PER) merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh analis sekuritas untuk menilai suatu saham atau perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan *earning per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. *Price earning ratio* (PER) digunakan oleh para investor untuk memprediksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang kecil atau rendah. PER yang

tinggi belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena PER yang tinggi bisa saja disebabkan oleh rata-rata pertumbuhan laba perusahaan.

Adapun kegunaan rasio ini adalah:

- a) Menentukan nilai pasar saham yang diharapkan
- b) Menentukan nilai pasar saham dimasa yang akan datang.

Secara fundamental rasio ini diperhatikan oleh investor dalam memilih saham karena perusahaan yang mempunyai nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham sebaliknya apabila perusahaan mempunyai PER yang rendah menunjukkan nilai pasar yang rendah sehingga berdampak terhadap penurunan harga saham.

2.1.10 *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya Kasmir (2014). *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return on Asset (ROA)* semakin meningkat, maka kinerja perusahaan juga semakin membaik, karena tingkat pengembailan semakin meningkat. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh berdasarkan seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan.

2.1.11 *Current Ratio (CR)*

Current Ratio adalah ukuran yang umum digunakan solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi, 2014). Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat dalam membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar tinggi dibandingkan dengan aset lancar, maka *current ratio* akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya musibah. Menurut Kasmir (2014) *current ratio* adalah ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

2.1.12 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara keseluruhan hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2014). Semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Hal ini akan berdampak menurunnya harga saham di bursa, sehingga *return* saham akan

menurun. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) ini menggambarkan mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak terbayarkan suatu hutang.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu menggambarkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Aryanti (2016) tentang Pengaruh ROA, ROE, NPM dan CR Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (Ji). Responden penelitian ini adalah Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (Ji). Variabel bebas yang digunakan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Nett Profit Margin* (NPM) dan *Current Asset* (CR). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return* Saham. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa Secara Parsial ROE dan CR berpengaruh negatif terhadap *Return* Saham, ROA berpengaruh positif terhadap *Return* Saham sedangkan NPM tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. Secara Simultan bahwa ROA, ROE, NPM dan CR berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Brigitta (2019) meneliti mengenai Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return*

Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Earning Per Share* (EPS) Tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, dan *Net Profit Margin* (NPM) Berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ridwan (2019) meneliti mengenai Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Price to Book Value* (PBV) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham* perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017. Variabel bebas yaitu *Return on Equity* (ROE), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Price to Book Value* (PBV) dan *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan variabel terikatnya adalah *return saham*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Sri (2019) meneliti mengenai Pengaruh ROE, DER, PER, dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham*. Variabel bebas yaitu ROE, DER, PER, dan Nilai Tukar. Variabel terikat yaitu *Return*

saham. Hasil dari penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham. DER berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, PER berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Almira (2020) meneliti mengenai *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham. Variabel bebas yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Dan *Earning Per Share* (EPS). Variabel terikat adalah *Return Saham*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Return* saham.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Karla (2020) meneliti mengenai Pengaruh CR, NPM, DAR, dan ITO terhadap *Return Saham* pada Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Variabel bebas yaitu CR, NPM, DAR, dan ITO. Variabel terikat adalah *return* saham. Hasil dari penelitian ini bahwa ditemukn bukti empiris bahwa CR, DAR, dan ITO tidak ada pengaruh terhadap *Return* saham. NPM berpengaruh terhadap *Return* saham.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Rendy (2016) meneliti mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return Saham* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2014). Variabel bebas yaitu CR, DER, ROA, PER, dan PBV. Variabel terikat adalah *Return Saham*. Hasil dari penelitian ini bahwa diitemukan bukti empiris CR, DER dan PBV tidak berpengaruh

terhadap *Return Saham* sedangkan ROA, dan PER Berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Puspita (2016) meneliti mengenai Pengaruh EVA, MVA, dan DER terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Variabel bebas EVA, MVA, dan DER. Variabel terikat adalah saham. Hasil dari penelitian ini bahwa diitemukan bukti empiris EVA dan MVA tidak berpengaruh terhadap *return saham*, sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap *return saham*.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Nurhayati (2014) meneliti mengenai pengaruh Pengaruh Rasio Hutang (*Debt to Total Asset ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return Saham* PT Bank Negara Indonesia Tbk. Periode 2008-2012. Variabel bebas *Debt to Total Asset ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Variabel terikat *Return saham*. Hasil penelitian ini bahwa *Debt to Total Asset ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return saham*.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Setiawan (2019) meneliti mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap *return saham* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2013-2015. Variabel bebas *Debt to Asset Ratio* dan *Net Profit Margin*. Variabel terikat *Return saham*. Hasil dari penelitian ini bahwa *Debt to Asset Ratio* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *return saham*.